

journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tadarus Dan Mentoring Lingkar Studi Pekan (LSP) Untirta

Rt. Bai Rohimah¹, Istinganatul Ngulwiyah²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: *[1bairohimah@untirta.ac.id](mailto:bairohimah@untirta.ac.id), [2istinganatul@untirta.ac.id](mailto:istinganatul@untirta.ac.id)

ARTICLE INFO

Keywords: *Al Qur'an, CIPP, Karakter, Mentoring.*

Received 02 June 2022;
Received in revised form
08 June 2022;
Accepted 9 June 2022.

A B S T R A K

Artikel ini dilatarbelakangi oleh hasil penelitian LPTQ Provinsi Banten, terkait kemampuan membaca Al Qur'an masyarakat. Bahwa 76,72 persen masyarakat belum bisa membaca Al Qur'an secara lancar. Bahkan 12 persen diantaranya sama sekali tidak bisa membaca atau buta aksara Al Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan mahasiswa sebagai responden. Pengolahan data menggunakan model evaluasi *CIPP*, yang merupakan model evaluasi dengan mengacu terhadap *context* (konteks), *input*, *process* (proses), dan *product* (produk) evaluasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda terkait kebutuhan akan program yang relevan. Program tadarus dan mentoring LSP dapat menanamkan karakter religius yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an mahasiswa. Terlihat berdasarkan *korelasi pearson* hasil penelitian menunjukkan pada skala *0,150* yang artinya *terdapat hubungan yang signifikan antara nilai di kelas dengan nilai di kegiatan mentoring LSP.*

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No 12 tahun 2012 Pasal 1 ayat 1 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa *pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara* (Indonesia, 2012). Pendidikan yang sejalan dengan tujuan diatas adalah dalam bentuk pendidikan agama. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual, maka tujuan ini dituangkan dalam kurikulum perguruan tinggi baik umum (PTU) maupun keagamaan.

Kaitannya dengan pengembangan spiritual keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi, maka di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dilaksanakan dalam Mata Kuliah *Agama Islam* dan *Seminar Agama Islam*. Adapun bentuk kegiatannya melalui perkuliahan di kelas dan mentoring Lingkar Studi Pekan (LSP). Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Provinsi Banten, dalam mata kuliah *Agama Islam* dan *Seminar Agama Islam*, output mata kuliah adalah ditekankan pada kemampuan membaca Al Qur'an mahasiswa. Pembelajaran Al Qur'an selain karena menjalankan kewajiban sebagai mahasiswa untuk menuntaskan capaian pembelajaran, juga yang paling utama adalah karena ibadah.

Kewajiban belajar agama bagi laki-laki dan wanita, terdapat dalam Al Qur'an dan hadits. Dalam Al Qur'an surat Fathir (35) ayat 29 Allah SWT berfirman "*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*". Dan juga berdasarkan hadist Rasul SAW "*Sebaik-baik kamu adalah yang membaca Al Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhari).

Program Tadarus Al Qur'an merupakan salah satu program yang terintegrasi dengan perkuliahan *Agama Islam* dan *Seminar Agama Islam*. Sebagai mata kuliah wajib dalam rumpun mata kuliah umum (MKU), bahwa kualifikasi kemampuan lulusan dalam Mata Kuliah *Agama Islam* dan *Seminar Agama Islam*, mencakup *sikap, pengetahuan, dan keterampilan membaca Al Qur'an*. Guna menunjang kemampuan tersebut, maka dilaksanakanlah pembiasaan melalui program tadarus di kelas, dan diperdalam di

kegiatan LSP. Kegiatan Lingkar Studi Pekan (LSP) dilaksanakan di luar jam perkuliahan dengan dipandu oleh para mentor.

Mahasiswa Untirta sendiri merupakan objek didik yang bervariasi. Mereka datang dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidikan yang multikultur. Ini fenomena yang menarik untuk diteliti, bahwa apakah kemampuan keagamaan mereka dipengaruhi latar belakang keagamaan sebelumnya. Ataupun kemampuan itu mereka miliki saat mereka mengenal sekolah.

Merencanakan program tadarus untuk mencapai tujuan meningkatnya kemampuan mahasiswa membaca Al Qur'an dengan benar, harus dilaksanakan dengan tepat. Program tadarus ini diharapkan membantu dan mendorong pemerintah Provinsi Banten dalam upaya mengentaskan buta aksara Al Qur'an. Pendidikan tinggi yang mengemban amanah melahirkan generasi muda yang kompeten di masa yang akan datang, harus dapat membekali mahasiswanya dengan berbagai keilmuan, terutama ilmu agama. Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Banten, bahwa kemampuan membaca Al Qur'an masyarakat Banten sangat memprihatinkan, disebabkan masih ada sekitar 76,72 persen masyarakat yang belum bisa membaca Al Qur'an secara lancar. Bahkan, 12 persen di antaranya sama sekali tidak bisa membaca atau buta aksara Al Qur'an.

Sementara itu, survei nasional yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Al Qur'an Kementerian Agama pada siswa tingkat SMA/ sederajat menunjukkan hasil yang tidak kalah mengkhawatirkan. Hasil penelitian itu memperlihatkan kemampuan membaca Al Qur'an siswa masuk kategori sedang atau 2,59 dari skala 5. Dan penelitian itu dilakukan terhadap 3,7 juta dari 7 juta siswa se-Indonesia (Redaksi, 2018).

Beberapa penelitian terkait penanaman karakter religius memang sudah banyak dilakukan. Namun penelitian ini lebih ditujukan pada bagaimana penanaman karakter tersebut melalui tadarus dan mentoring di LSP sebagai media pembiasaan. Selain juga ingin mengetahui apakah kedua kegiatan ini efektif terhadap upaya meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an di kalangan mahasiswa.

2. Literatur Review

1. Karakter Religius

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut (Yulianti, 2018).

Menumbuhkan karakter yang merupakan *the habit of mind, heart and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait. Pendidikan karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. (Kosasih, 2019).

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan (Ahsanulhaq, 2019).

2. Program Tadarus Dan Mentoring Lingkaran Studi Pekan (LSP)

Mentoring Lingkaran Studi Pekan (LSP) merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa semester satu dan dua yang mengambil mata kuliah Agama Islam dan Seminar Agama Islam. Kegiatan ini meliputi bimbingan baca Al Qur'an sesuai makharjul huruf (*kognitif*), diskusi materi keagamaan (*afektif*), dan praktek keagamaan (*psikomotorik*). Program pelaksanaan kegiatan diawali dengan rekrutmen mentor. Calon mentor yang akan diterima sebagai mentor adalah mereka yang telah melewati seleksi atau berdasarkan rekomendasi dosen agama. Setelah ditetapkan sebagai mentor, mereka melaksanakan sekolah mentor, yang merupakan pembekalan mentor yang meliputi kegiatan mentoring, materi apa yang disampaikan (kurikulum mentoring), metode penyampaiannya serta panduan penilaian. Kegiatan mentoring di semester ganjil, dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan, yaitu 4 kali sebelum UTS dan 4 kali setelah UTS, dan ditutup dengan UAS. Demikian juga di semester genap, kegiatan dilaksanakan 8 kali dan diakhiri dengan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan tadarus Al Qur'an merupakan salah satu kegiatan dalam mentoring. Tadarus yang dilaksanakan di kelas bersama dosen agama, diperdalam dikegiatan mentoring LSP. Diberikan penguatan dan remedial, agar mahasiswa terbiasa dan gemar membaca Al Qur'an. Kegiatan tadarus di kelas pada semester ganjil, dimulai dari juz 30 dan di semester genap, pada surat-surat panjang, yang umum dibaca dilingkungan masyarakat. Diantaranya yaitu Surat Yaasin, Al Mulk, Ar Rahman, Al Waqi'ah dan Al Kahfi. Pelaksanaan tadarus di kelas dengan cara bergiliran membacakan Al Qur'an dengan dipandu oleh mahasiswa yang akan melakukan presentasi. Demikian dilaksanakan secara bergantian, agar mahasiswa terlihat kemampuan, keberanian, dan kemandirian dalam membaca Al Qur'an. Dikegiatan LSP, mahasiswa dalam bimbingan mentornya.

Program ini sudah berjalan sejak tahun 2015, sejak peneliti menjadi pengampu dalam mata kuliah Agama Islam. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam membaca Al Qur'an, sesuai makharaj huruf sehingga di semester dua nanti dalam mata kuliah Seminar Agama Islam, mahasiswa dapat menghafal Al Qur'an. Kemampuan menghafal Al Qur'an di semester dua ini selanjutnya merupakan persiapan mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di akhir perkuliahan Seminar Agama Islam di semester dua, melalui kegiatan bertema "Bina

Masjid Bangkit". Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian mahasiswa dalam mata kuliah Seminar Agama Islam di bawah koordinasi dan bimbingan mentor LSP.

Para mentor yang merupakan asisten dosen Agama Islam ini membantu dosen dalam mempersiapkan kemampuan mahasiswa untuk terjun di masyarakat, dan menentukan lokasi pengabdian serta memandu mahasiswa membuat laporan kegiatan pengabdian yang sesuai dengan standar penyusunan laporan pengabdian. Kegiatan mahasiswa untuk terjun di masyarakat, merupakan langkah awal mahasiswa sebagai latihan mereka untuk menjadi calon-calon pendakwah dan sarjana muslim yang nantinya akan menjadi agen perubahan di masyarakat. Oleh karenanya, kompetensi dan pengetahuan berbasis nilai-nilai agama, adalah keharusan.

Belajar dan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Membaca Al-Qur'an merupakan langkah awal dalam memahami Al-Qur'an beserta isi kandungannya dan dapat menjadikannya sebagai pedoman hidup. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk kebenaran bagi umat manusia yang bersifat abadi. Sehingga diharapkan dengan mempelajari Al Qur'an dapat menciptakan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi namun memiliki iman dan takwa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *penelitian eksperimen* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari akibat dari sesuatu yang dilakukan secara sengaja oleh para peneliti. Dalam penelitian eksperimen ini, penyebab dari semua gejala akan diuji untuk diketahui sebab atau variabel bebas itu akan mempengaruhi akibat atau variabel terikat (Khilmiyah, 2016). Selain itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluasi program (*evaluative*). Evaluasi program adalah sebuah upaya yang digunakan untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian dari tujuan program yang telah dilaksanakan. Kemudian untuk model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP ini merupakan model evaluasi yang mengacu terhadap *context* (konteks), *input*, *process* (proses), dan *product* (produk). Sehingga harapannya dari model evaluasi ini dapat memberikan arahan tentang seberapa jauh kegiatan yang sudah dilaksanakan telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Arikunto, 2014)

Sebagai populasi adalah mahasiswa di jurusan Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika dan Ilmu Perikanan yang mengampu mata kuliah Agama Islam berjumlah 155 orang. Mereka merupakan mahasiswa berusia 17-20 tahun, yang terdiri dari 41 orang (26,5%) laki-laki dan 114 orang (73,5%) perempuan. Data yang dikumpulkan dengan metode angket dan tes hasil penilaian dosen dan penilaian mentor LSP. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program tadarus berdasarkan pandangan mahasiswa sebagai objek penelitian, dan hasil tes membaca Al Qur'an yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan mahasiswa.

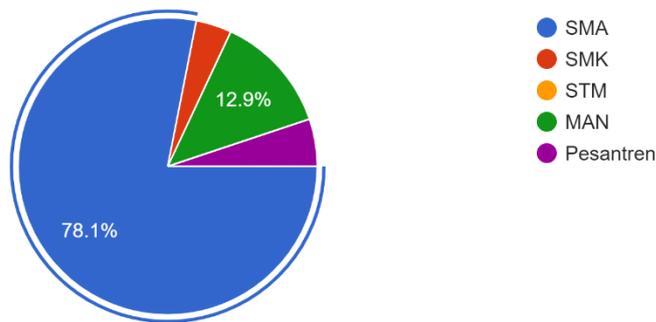
Untuk konteks (*konteks*) penelitian ini berupa kebutuhan mahasiswa Jurusan Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika FKIP dan Ilmu Perikanan Fakultas Pertanian. *Input* yang berupa karakteristik mahasiswa Jurusan Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika dan Ilmu Perikanan Fakultas Pertanian di lihat dari asal sekolah. *Process* yang berupa kegiatan LSP, dan *Product* yang berupa kelulusan mahasiswa di Mata Kuliah Agama dan mentoring LSP. Alasan memilih model ini karena model CIPP dianggap lebih *all out* dalam mengevaluasi suatu program dibandingkan model-model evaluasi lain. Sehingga, diharapkan bisa melaksanakan proses evaluasi secara keseluruhan mulai dari keadaan awal pemenuhan tujuan standar kompetensi lulusan Al Qur'an sampai dengan produk atau lulusan yang dihasilkannya. Berdasarkan paparan di atas, maka diadakan penelitian terkait evaluasi program tadarus dan mentoring LSP di Jurusan Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika dan Ilmu Perikanan Fakultas Pertanian, dengan fokus penelitian menggunakan evaluasi model CIPP (*context, input, process, product*) dari *Stufflebeam*.

4. Hasil Penelitian

1. Konteks (*konteks*) Evaluation

Berdasarkan angket melalui google form yang disebarakan dapat dilihat bahwa :

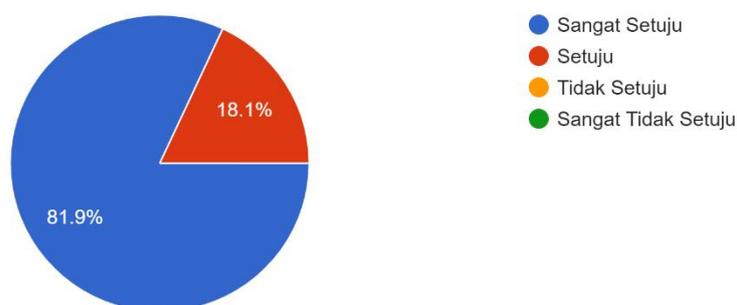
Asal sekolah
155 responses



Gambar 1. Latar belakang pendidikan

Dari total 155 responden, sebanyak 121 orang (78,1%) merupakan mahasiswa lulusan SMA, 6 orang (3,9%) lulusan SMK, 13,5%, 20 orang (12,9%) lulusan MAN, dan 8 orang (5,2%) adalah lulusan pesantren. Ini menjadi acuan dalam melihat kemampuan mereka, apakah pendidikan yang sudah diperoleh sebelumnya berpengaruh terhadap kemampuan mereka saat ini. Berdasarkan hasil kuesioner, bahwa ada beberapa mahasiswa berasal dari pesantren, tetapi belum fasih membaca Al Qur'annya. Sedangkan mahasiswa yang berasal dari SMU atau SMK meskipun mereka bukan di sekolah agama, tetapi sudah bagus dan fasih bacaan Al Qur'annya.

Mengenal agama sejak kecil
155 responses

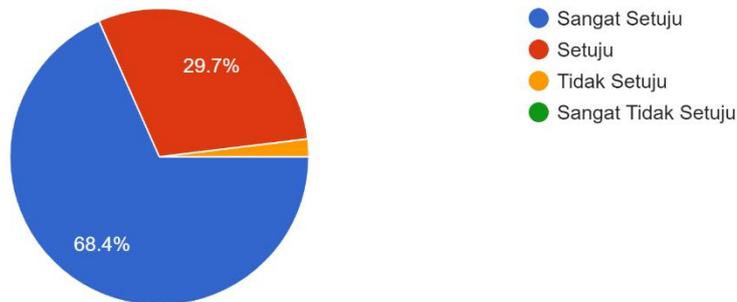


Gambar 2. Latar belakang keagamaan

Dari 155 responden, bahwa 127 orang (81,9%) menyatakan sangat setuju dan 28 orang (18,1%) menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pentingnya mengenal kita mengenal agama sejak kecil. Melanjutkan dari pernyataan pada point pertama, bahwa mereka sudah mengenal agama sejak kecil. Bisa jadi bahwa meskipun mereka lulusan

dari sekolah umum, karena dilingkungan keluarga mereka sudah mengenal agama, seperti membaca Al Qur'an dan lainnya, maka mereka tidak mengalami kesulitan membaca Al Qur'an ketika sudah berada di perguruan tinggi.

Belajar agama dengan bimbingan orang tua
155 responses

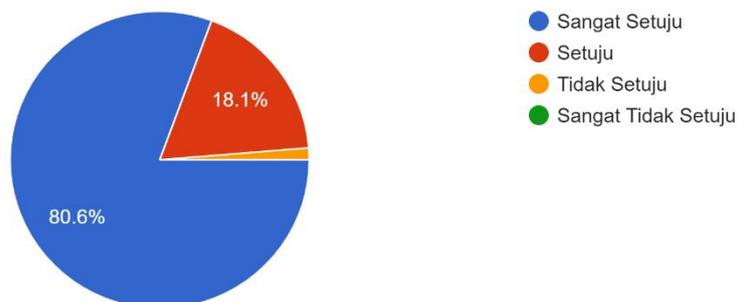


Gambar 3. Latar belakang keagamaan

Dari 155 responden, sebanyak 106 orang (68,4%) menyatakan sangat setuju, 46 orang (29,7%) menyatakan setuju, 3 orang (1,9%) tidak setuju terhadap pernyataan akan pentingnya belajar agama dalam bimbingan orang tua. Selaras dengan hal diatas, maka responden menyatakan sangat setuju sebagai pilihan jawaban pada point ke 3, karena memang mereka belajar Al Qur'an sejak dari kecil, dalam bimbingan orang tua. Hanya 3 orang saja yang menyatakan tidak setuju, bisa jadi disebabkan kurangnya peran orang tua dalam membimbing.

2. Input Evaluation

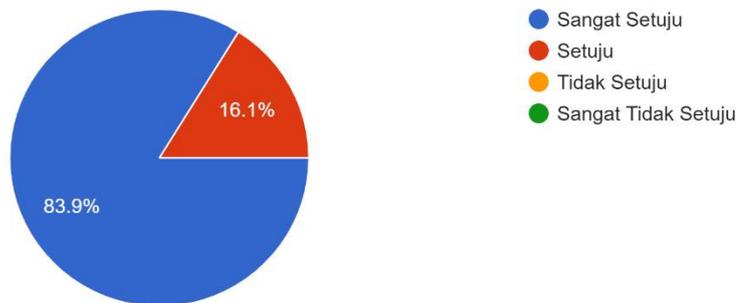
Belajar membaca Al Quran sejak kecil
155 responses



Gambar 4. Latar belakang keagamaan

Dari 155 responden, 125 orang (80,6%) menyatakan sangat setuju, 28 orang (18,1%) setuju dan 2 orang (1,3%) tidak setuju terhadap pernyataan akan pentingnya belajar membaca Al Qur'an sejak kecil. Pada pernyataan selanjutnya bahwa mahasiswa memandang penting belajar Al Qur'an sejak dini, karena berpengaruh terhadap kemampuan anak sampai dewasa. Kepada para sahabat, Rasulullah menganjurkan agar senantiasa mempelajari, mengkaji serta mengamalkan Al Qur'an. Sabdanya *"Pelajarilah oleh kalian Al Quran, dan kajilah dia, karena Alquran bagi yang memelajarinya bagaikan wadah yang berisi penuh kesturi, harum semerbak memenuhi tempat sekelilingnya"*.

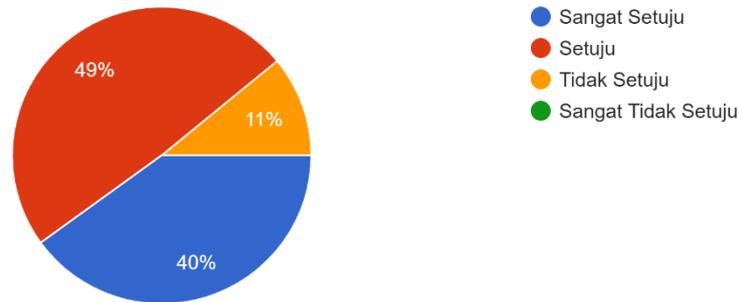
Belajar membaca Al Qur'an di awali dari huruf hijaiyah
155 responses



Gambar 5. Tahapan belajar responden

Dari 155 responden terdapat 130 orang (83,9%) sangat setuju dan 25 orang (16,1%) setuju terhadap pernyataan bahwa belajar Al Qur'an diawali dari huruf hijaiyah. Ini untuk melatih kepada anak bagaimana melafalkan huruf Al Qur'an dengan benar. Kefasihan pelafalan huruf Al Qur'an dengan baik, akan melekat dalam ingatan anak. Ketika anak mempraktekkan bacaannya saat dewasa nanti, akan selalu memperhatikan kefasihannya.

Saya sudah bisa membaca Al Qurán sejak kanak kanak
155 responses

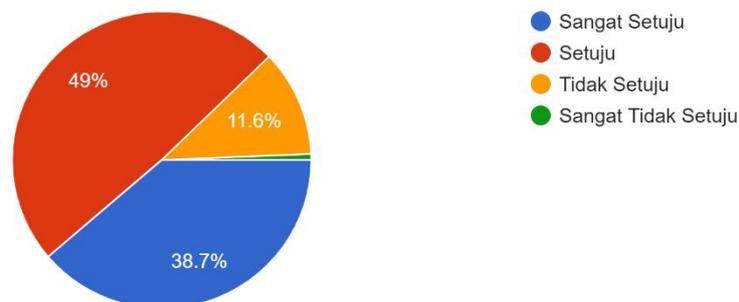


Gambar 6. Kemampuan responden

Dari 155 responden, 62 orang (40%) sangat setuju, 76 orang (49%) setuju dan 17 orang (11%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa sudah bisa membaca Al Qur'an sejak kanak-kanak. Kemampuan ini dimiliki melalui pendidikan di keluarga dan di sekolah. Anak memang sudah diperkenalkan kepada Al Qur'an sejak kecil, namun anak tidak diajarkan bagaimana melafalkan huruf-huruf dalam Al Qur'an sesuai makharijul hurufnya. Hal ini terlihat dari kegiatan mahasiswa ketika tadarusan di kelas, meski 80% mahasiswa sudah bisa membaca Al Qur'an, namun hanya 70% saja yang dapat membaca sesuai makharijul huruf.

3. Process Evaluation

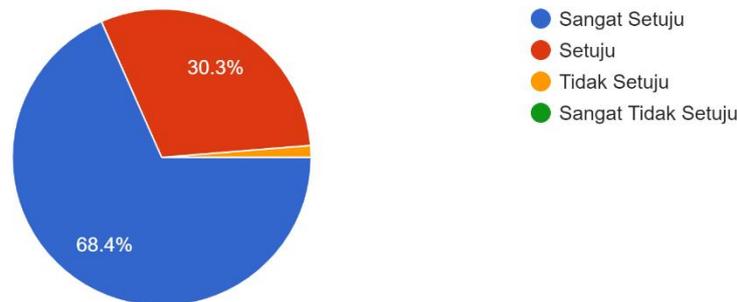
Belajar Al Qurán di rumah dengan orang tua
155 responses



Gambar 7. Proses belajar responden

Dari 155 responden, 60 orang (38,7%) menyatakan sangat setuju, 76 orang (49%) setuju, 18 orang (11,6%) tidak setuju dan 1 orang (0,6%) sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka belajar Al Qur'an di rumah dengan orang tua. Kaitan dengan kemampuan ini, bahwa berbagai pengalaman sudah dilewati mahasiswa, guna meningkatkan kemampuannya membaca Al Qur'an. Hanya saja masih ada mahasiswa yang tidak mengalami proses ini, sehingga ini berdampak pada kemampuannya.

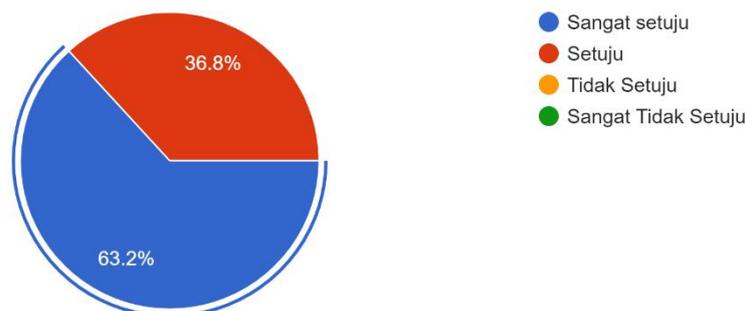
Belajar Al Qurán bersama guru ngaji
155 responses



Gambar 8. Proses belajar responden

Dari 155 responden, 106 orang (68,4%) sangat setuju, 47 orang (30,3%) setuju dan 2 orang (1,3%) tidak setuju atas pernyataan bahwa belajar Al Qur'an selain dengan orang tua juga bersama guru ngaji. Kesibukan orang tua dan ketidakmampuan orang tua membimbing anaknya, menjadi alasan responden belajar mengaji bukan dengan orang tuanya saja, tapi juga dengan guru ngaji yang didatangkan orang tua di rumahnya atau pergi ke tempat belajar Al Qur'an.

Belajar membaca Al Qurán menyenangkan
155 responses

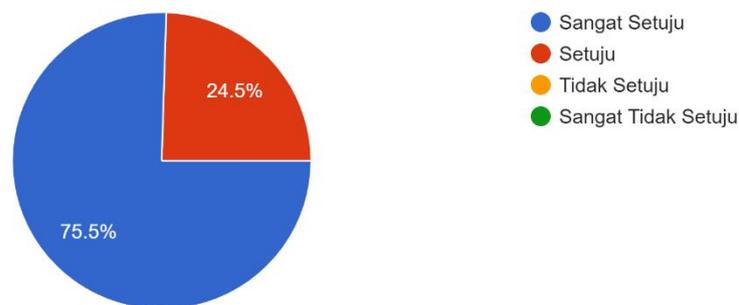


Gambar 9. Minat responden

Dari 155 responden, 98 orang (63,2%) sangat setuju, dan 57 orang (36,8%) setuju dengan pernyataan bahwa bagi mereka belajar Al Qur'an itu sangat menyenangkan. Aktifitas belajar Al Qur'an memberikan dampak yang menyenangkan karena sudah sejak lama dilakukan, dan tentunya pembelajaran apabila itu menyenangkan, akan memberi dampak positif bagi mahasiswa dan diharapkan ini menjadi karakter yang akan dilakukan sampai mereka dewasa nanti.

4. Product Evaluation

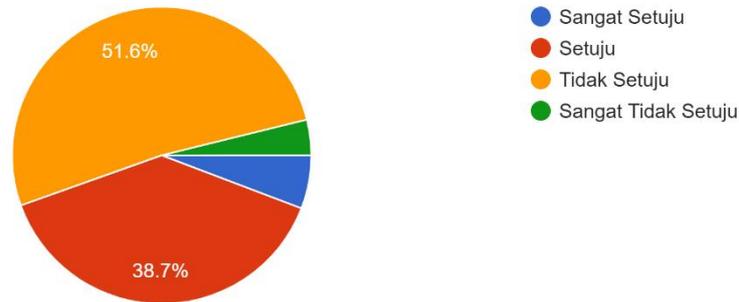
Saya merasa bertambah kemampuan membaca Al Qur'an setelah belajar
155 responses



Gambar 10. Kemampuan responden

Dari 155 responden, 117 orang (75,5%) sangat setuju dan 38 orang (24,5%) setuju dengan pernyataan bahwa setelah belajar Al Qur'an mereka merasa bertambah kemampuannya. Inilah out put atau product yang diharapkan dihasilkan dari suatu program. Bahwa adanya perubahan setelah dilakukan suatu program merupakan harapan dan tujuan, sehingga memang program tersebut bisa menghasilkan suatu yang bermanfaat.

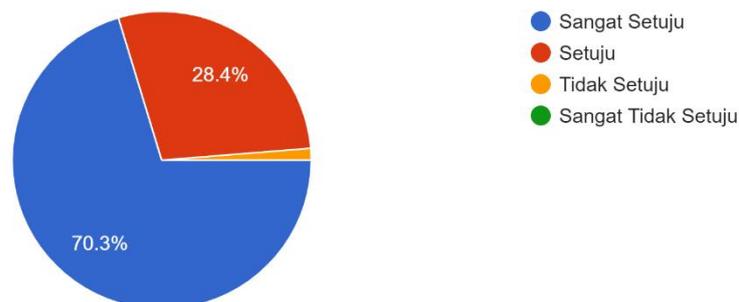
Saya merasa sulit belajar membaca Al Qurán dengan benar
155 responses



Gambar 11. Kemampuan responden

Dari 155 responden, 80 orang (51,6%) tidak setuju, 60 orang (38,7%) setuju, 6 orang (3,9%) sangat tidak setuju, dan 9 orang (5,8%) sangat setuju, terhadap pernyataan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca belajar membaca Al Qur'an. Pernyataan ini terkait dengan pernyataan diatas, bahwa mahasiswa optimis untuk selalu melaksanakan kegiatan perbaikan bacaan Al Qur'annya bersama dosen dan mentor di kegiatan LSP.

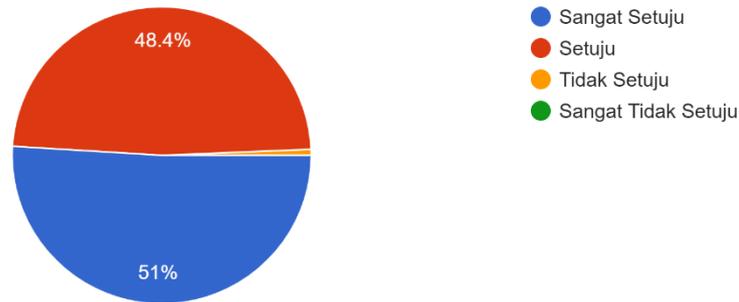
Adanya tilawah Al Qurán sebelum MK Agama
155 responses



Gambar 12. Motivasi responden

Dari 155 responden, 109 orang (70,3%) sangat setuju, 44 orang (28,4%) setuju dan 2 orang (1,3%) tidak setuju terhadap kegiatan tadarus Al Qur'an yang dilakukan sebelum perkuliahan. Mayoritas mahasiswa setuju dengan program ini dalam meningkatkan kemampuannya membaca Al Qur'an.

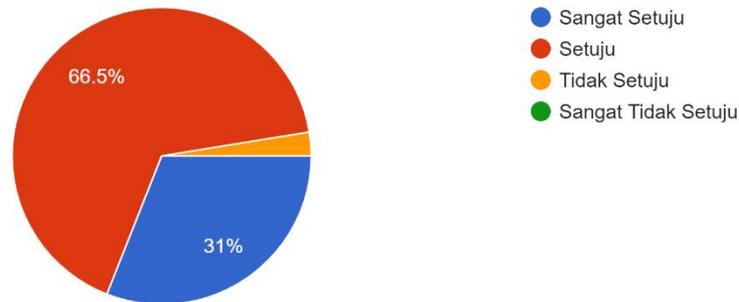
Program LSP membantu membaca Al Qurán dengan baik
155 responses



Gambar 13. Motivasi responden

Dari 155 responden, 79 orang (51%) sangat setuju, 75 orang (48,4%) setuju dan 1 orang (0,6%) tidak setuju atas pernyataan bahwa adanya kegiatan LSP dapat membantu membaca Al Qur’an dengan baik. Dan mereka yakin bahwa program LSP dapat membantu mereka lebih baik lagi dalam membaca Al Qur’annya.

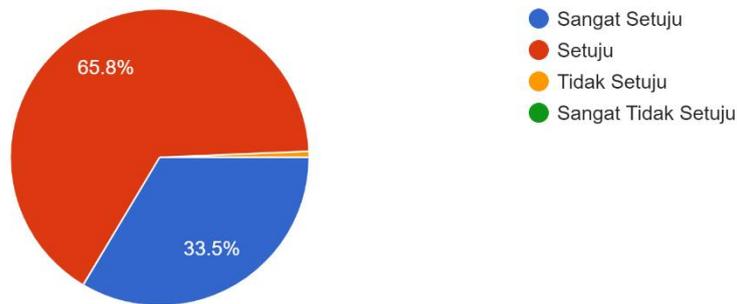
Merasa lebih mampu membaca setelah mengikuti mentoring
155 responses



Gambar 14. Motivasi responden

Dari 155 responden, 48 orang (31%) sangat setuju, 103 orang (66,5%) setuju dan 4 orang (2,6%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka lebih mampu membaca setelah mengikuti mentoring.

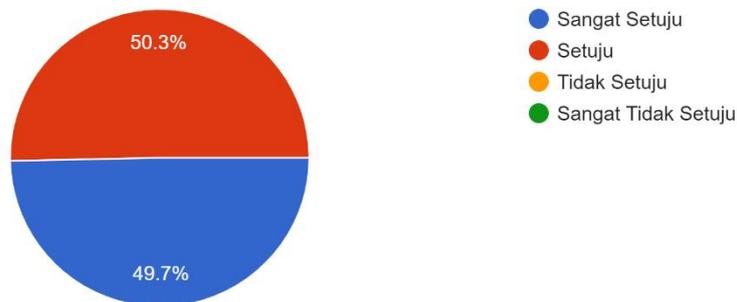
Mentor menggunakan metode pembelajaran Al Qur'an dengan baik
155 responses



Gambar 15. Metode pembelajaran

Dari 155 responden, 52 orang (33,5%) sangat setuju, 102 orang (65,8%) setuju dan 1 orang (0,6%) tidak setuju atas pernyataan bahwa mentor menggunakan metode pembelajaran Al Qur'an dengan baik.

Saya selalu hadir tepat waktu saat mentoring
155 responses

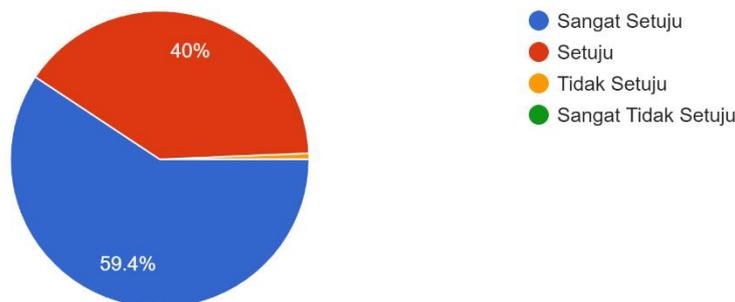


Gambar 16. Keaktifan responden

Dari 155 responden, 77 orang (49,7%) sangat setuju dan 78 orang (50,3%) setuju terhadap pernyataan bahwa mereka selalu hadir tepat waktu saat mentoring.

Saya selalu hadir di kegiatan tersebut

155 responses



Gambar 17. Keaktifan responden

Dari 155 responden, 92 orang (59.4%) sangat setuju, 62 orang (40%) setuju dan 1 orang (0,6%) tidak setuju atas pernyataan untuk hadir dalam kegiatan tersebut.

5. Pembahasan

Program tadarus Al Qur'an adalah program yang dilaksanakan di kelas guna meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an mahasiswa. Pada program tadarus Al Qur'an sebagaimana program pada umumnya, ditujukan untuk mengetahui apakah program tadarus pada semester ini mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa terkait peningkatan kemampuannya. Hasil evaluasi program tadarus ini menjadi ukuran bagi program tadarus di semester selanjutnya yaitu di mata kuliah Seminar Agama Islam, terkait tugas mahasiswa selanjutnya yaitu pengabdian masyarakat. Sebagai orang yang akan terjun di masyarakat, tentunya mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan membaca Al Qur'an.

Pendidikan Karakter menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak. Tidak hanya pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab keluarga, lembaga pendidikan, media massa, dan masyarakat. Tanpa keterlibatan semua pihak, cita-cita dari pendidikan karakter hanya akan berakhir ditataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan selain membangun kompetensi peserta didik melalui *transfer of knowledge* juga *transfer of attitude and values* menjadi sebuah keharusan dalam proses pendidikan. Hal ini akan menghasilkan *output* yang sangat

dinantikan masyarakat. Oleh karena itu konsep pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terprogram dengan sebuah strategi yang mumpuni seperti halnya strategi *moral knowing, moral knowing, moral modelling, moral feeling and loving, moral acting, punishment, habituasi*. Karakter ini hendaknya diterapkan di setiap satuan pendidikan sehingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter yang tidak terpisahkan (knowing, feeling, and acting) dalam kehidupan kesehariannya (Cahyono, 2016).

Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, berikut disampaikan table korelasi yang menjelaskan hubungan antara kegiatan mentoring LSP dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al Qur'an.

Tabel 1. Tabel Korelasi

<i>Correlations</i>			
		NilaiKelas	NilaiLSP
	Pearson Correlation	1	.150
NilaiKelas	Sig. (2-tailed)		.063
	N	155	155
	Pearson Correlation	.150	1
NilaiLSP	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	155	155

Berdasarkan uji korelasi pearson berada pada signifikansi 0,063 maka dapat dikatakan terdapat korelasi antara nilai di kelas dengan nilai LSP. Adapun berdasarkan uji signifikansi pada 0,150 menunjukkan bahwa nilai di kelas berkorelasi positif dengan nilai di LSP. Dapat dikatakan bahwa kegiatan mentoring LSP mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca Al Qur'an.

5. Kesimpulan

Dalam hal ini mempelajari Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menyiapkan sebuah program untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Program tadarus Al Qur'an merupakan suatu program membaca Al Qur'an yang diwajibkan bagi mahasiswa sebelum memulai kegiatan di kelas. Program ini dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kemampuan

mahasiswa membaca Al-Qur'an sesuai makhraj hurufnya. Program ini dirancang, disebabkan realita yang terjadi dikalangan mahasiswa, banyak mahasiswa yang masih kurang kemampuan membaca Al-Qur'an. Selain itu juga sebagai upaya mengatasi buta aksara Al Qur'an dikalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan lebih dikembangkan agar upaya pengentasan buta aksara Al Qur'an secara signifikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien

Referensi

- Arikunto, S. & C. S. A. J. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husnel Anwar Matondang, S. E. (2013). *Alqur'an dan Sains (Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains Atas Al-Qur'an)*. Journal Polingua : Scientific Journal of Linguistics, Literature and Education, 2(1).
- Irsyadunnas. (2012). *Studi Al-Qur'an & Hadist*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mudyahardjo, R. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyomukti, N. (2015). *Teori-Teori Pendidikan Pendekatan Tradisional, (Neo) liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tantawi, I. (2014). *Bahasa Indonesia Akademik*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Thalib, M. (2015). *Al-Qur'an dan Filsafat Kehidupan*. Yogyakarta: MU Media.
- Umar. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1).
- Wahid, W. A. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zulfitria. (2017). *Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Zulfitria. (2018). *Peran Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan